

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satuan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan dasar manusia. Pendidikan masa kini merupakan hal pokok yang wajib untuk dipenuhi. Mutu pendidikan yang baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik, untuk menghasilkan mutu tersebut harus ada upaya sadar dari manusia untuk mewujudkannya. Dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 1 yang menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan kemauan yang sangat besar, hal ini dilakukan oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Sama halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Maka dari itu seorang pendidik harus mengembangkan potensi siswa sebagaimana yang telah dicantumkan pada pasal 6 UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikatakan bahwa:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain menciptakan generasi muda yang mandiri, kreatif dan cerdas. Pendidikan juga bisa mengubah kehidupan manusia agar menjadi manusia lebih baik lagi. Sehingga pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku siswa menjadi contoh atau panutan untuk peserta didiknya agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri. Oleh karena itu sekolah merupakan bagian dari rancangan yang dibuat oleh pemerintah dibidang pendidikan dengan landasan operasionalnya adalah kurikulum. Kurikulum adalah program pendidikan yang

disediakan oleh sekolah berupa kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau yang dipelajari siswa.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses sebab akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa. Oleh sebab itu, guru sebagai figure sentral, harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif dan efisien.

Menurut Bloom dalam, Nana Sudjana (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa “hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai”. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Menurut Namawi dalam K. Brahim (2007, hlm. 39) dalam Dr.Ahmad Susanto (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu”.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan membuat laporan.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar itu sendiri. Menurut Muhibbin syah, (2007, hlm. 132) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-mater pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas ranah afektif meliputi sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, terhadap proses pembelajaran, sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Ranah kognitif ialah bagian dari peserta didik yang terkait dengan pemikiran pemahaman dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Saat ini adalah saat transisi dalam bidang pendidikan. Masa beralihnya dari kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013. Di dalam kurikulum KTSP dan kurikulum sebelumnya secara garis besar lebih mengedepankan pada aspek kognitif lalu psikomotorik kemudian afektif. Hal tersebut disinyalir merupakan penyebab buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dari itu para ahli pendidikan bekerja sama dengan pemerintah mengubah kurikulum tersebut dengan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah, maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih prematur, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri. Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan yang ada di dalamnya. Dalam buku Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan karya Imas Kurniasih (Imas Kurniasih 2014, hlm. 40) menjelaskan bahwa.

1. Keunggulan kurikulum 2013
 - a. siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah.
 - b. adanya penilaian dari semua aspek penentuan nilai bagi siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
 - c. munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi.
2. Kelemahan kurikulum 2013

- a. guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- b. kurangnya keterampilan guru merancang RPP tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 yang berbasis tematik. Pada pembelajaran tematik di mana proses belajar berdasarkan tema dan kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lain. Pengertian dari kurikulum ini sendiri adalah pembelajaran yang memadukan/mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan mata pelajaran lain minimal dua mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema yang berkaitan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak efektif, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang minat dalam pelajaran dan akhirnya, siswa kurang termotivasi dan rasa percaya diri yang dimiliki siswa juga berkurang serta mengalami kesulitan dalam kemampuan dan berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan sikap yang diteliti yaitu sikap peduli dan santun. Pengertian sikap peduli, menurut Bender (2003, hlm. 200) menyatakan bahwa, “peduli merupakan suatu sikap yang menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut, orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain dari pada kepentingannya sendiri adalah orang peduli”.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 173) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- a) Membantu teman kesulitan.
- b) Perhatian kepada orang lain.
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- d) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemalangan.

- e) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki.
- f) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah.
- g) Menjenguk teman/guru yang sakit.

Selanjutnya sikap santun, Menurut Kemendikbud, (2016, hlm. 24-25), “ Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. Adapun indikator sikap Santun dan Peduli sebagai berikut :

1. Santun
 - a. menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
 - b. menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
 - c. berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
 - d. berpakaian rapi dan pantas
 - e. dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
 - f. mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
 - g. menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
 - h. mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Salah satu alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya sikap peduli dan santun yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Arends (Trianto, 2010, hlm. 92) menjelaskan bahwa:

Problem based learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Menurut Arends, dalam Abbas, (2000) dalam M. Hosnan, (2016, hlm. 295) “Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”.

Menurut Panen (2001) dalam Rusmon, (2014, hlm. 74) mengatakan dalam strategi pembelajara dengan *Problem Based Learning* (PBL), siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk

mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

PBL atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Sejalan dengan karakteristik diatas, model Pembelajaran Berbasis Masalah dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan.

Keunggulan tersebut dipaparkan Mustaji (2005, hlm. 33) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir pembelajaran yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran yang lebih tinggi.
- 4) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari.
- 5) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik.
- 6) Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.

Penelitian yang relepan dalam jurnal pendidikan matematika oleh Kurnia, Jalinus, dan Siregar (2017, hlm. 10) Vol 4 No. 1 yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 16 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dan siswa terlaksana dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Sebagian besar siswa aktif di dalam pembelajaran dengan penerapan PBL, mulai dari menanggapi permasalahan yang disajikan di awal kegiatan, berdiskusi di dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi, mengolah informasi untuk merencanakan dan menyelesaikan permasalahan, membuat laporan hasil diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menanggapi presentasi kelompok lain, dan memberikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa menunjukkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar sebelum diberikan tindakan (38, 63%) ke UH I (59,09%). Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari UH I ke UH II (68,18%). Berdasarkan uraian di atas di atas maka dapat dikatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII5 SMP Negeri 16 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar (1.3) Memahami relasi dan fungsi, (1.4) Menentukan nilai fungsi, dan (1.5) Membuat sketsa grafik fungsi aljabar sederhana pada sistem koordinat Cartesius.

Kurniawan, Dio Agung, Yennita, dan Idrus, Irdam. (2017).

(Di akses 24 April 2018, dalam <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppb/>).

Adapun penelitian yang lain yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdapat dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi oleh Kurniawan, Yennita, dan Idrus (2017, hlm. 23-28) Vol 1 No. 1 yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Hasil penelitiannya menunjukkan pada siklus I aktivitas mengajar guru diperoleh skor rata-rata yaitu 29 (Baik) dan pada siklus II skor aktivitas guru menjadi 31 (Baik). Pada siklus I aktivitas belajar siswa diperoleh skor rata-rata yaitu 25 (Baik) dan pada siklus II skor aktivitas belajar siswa menjadi 29,5 (Baik). Hasil analisis persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 77,78% (tidak tuntas) dan pada siklus II meningkat menjadi 86,11% (tuntas). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model PBM dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu.

Kurnia, Amanah Isoka, Jalinus, dan Siregar, Syarifah Nur. (2017).

(Di akses 24 April 2018, dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/>).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* sebaiknya digunakan dalam pembelajaran karena dengan menggunakan model *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Siswa yang belajar memecahkan masalah akan membuat mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui

pengetahuan yang diperlukannya. Belajar dapat semakin bermakna dan diperlukan ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. Selain itu melalui *Problem Based Learning* ini siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya apa yang mereka lakukan sesuai dengan aplikasi suatu konsep atau teori yang mereka temukan selama pembelajaran berlangsung. *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menumbuhkan rasa peduli terhadap teman, menumbuhkan sikap santun kepada guru serta memberikan pendapat atau masukan terkait masalah-masalah atau solusi pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN 093 Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung yaitu pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih ada yang berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar, suasana pembelajaran kurang kondusif, siswa dalam bekerja kelompok masih banyak yang tidak menghormati orang lain dan menghargai perbedaan, mengobrol dan pada saat berkelompok hanya beberapa orang yang mengerjakan tugas kelompoknya, rendahnya sikap santun terlihat hanya 20 orang siswa (45%) yang memiliki sikap santun dan 18 orang siswa (55%) yang tidak memiliki sikap santun. Rendahnya sikap peduli terlihat hanya 14 orang siswa (40%) yang memiliki sikap peduli dan 19 orang siswa (60%) yang tidak memiliki sikap peduli. Rendahnya keterampilan siswa yang terlihat hanya 14 orang siswa (38%) yang memiliki keterampilan dan 32 orang siswa (45%) yang tidak memiliki keterampilan. Maka berdampak terhadap hasil belajar yang rendah. Bentuk penilaian secara tes tertulis. Hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman yaitu, dari 31 siswa hanya 17 siswa yang memenuhi KKM, KKM yang ditetapkan yaitu 70 atau hanya 55% siswa yang sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN 093 Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran Pendidik masih terbiasa dengan menggunakan model terdahulu yaitu model konvensional, dengan pola pembelajaran yang berpusat pada Pendidik.
2. Sikap peduli dan santun belum nampak, terindikasi dari Peserta didik tidak antusias dalam pembelajaran, tidak peduli terhadap tugas individu maupun tugas kelompok, tidak dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah dalam pembelajaran, berbicara atau berturut kata kasar, dan sebagian Peserta didik tidak menghormati pendidik dan teman ketika dalam proses pembelajaran terlihat ketika didik sedang menjelaskan atau ketika Peserta didik lain sedang mempersentasikan di depan kelas masih banyak Peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya.
3. Keterampilan belajar Peserta didik belum nampak karena dalam proses pembelajaran Peserta didik hanya menghafal, mencatat, dan mendengarkan sehingga Peserta didik tidak dapat mengemukakan kembali pembelajaran yang sudah diterima, hanya sebagian Peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok, kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menjadikan keterampilan belajar Peserta didik masih perlu di kembangkan.
4. Keterampilan peserta didik dalam pembelajaran kurang terlihat sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung pasif dan kurang berkembang.
5. Hasil belajar peserta didik kelas IV belum mencapai KKM, dari 31 siswa hanya 30% yang mencapai KKM sebagaimana telah ditentukan pihak sekolah 75%.

C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan teori-teori supaya kegiatan penelitian terfokus pada variabel yang akan ditingkatkan. Dalam hal ini fokus penelitian yang dilakukan diarahkan pada sikap peduli dan sikap santun serta peningkatan nilai hasil dalam pembelajaran Tema

Indahnya Kebersamaan dan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang penelitian yang telah di uraikan, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam fokus penelitian ini yaitu. Mampukah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman SDN 093 Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung. Secara khusus peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

a. Rumusan Masalah Umum

Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 di kelas IV SDN 093 Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung ?

b. Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman tema 1 di kelas IV SDN 093 Tunas Harapan ?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman tema 1 di kelas IV SDN 093 Tunas Harapan?
- 3) Apakah penyusunan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap peduli peserta didik pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN 093 Tunas Harapan ?
- 4) Apakah penyusunan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap santun peserta didik pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN 093 Tunas Harapan ?
- 5) Bagaiman hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan keterampilan belajar pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN 093 Tunas Harapan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas IV SDN 093 Tunas Harapan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN 093 Tunas Harapan.
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN 093 Tunas Harapan.
- c. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap peduli siswa dengan menggunakan dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN 093 Tunas Harapan.
- d. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap santun siswa dengan menggunakan dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN 093 Tunas Harapan.
- e. Untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mendorong keterampilan belajar siswa dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN 093 Tunas Harapan Cijerah.

- f. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 IV SDN 093 Tunas Harapan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis manfaat penelitian ini untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia kelas IV SDN 093 Tunas Harapan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.,

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh diantaranya:

1. Manfaat Bagi Guru
 - a. Merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehari-hari.
 - b. Menguasai dan mengembangkan kemampuan guru dalam mempersiapkan proses kegiatan belajar mengajar.
 - c. Mengevaluasi sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
 - d. Menyampaikan materi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.
2. Manfaat Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan penggunaan *Model Problem Based Learning*.
 - b. Meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar lebih efektif.

- c. Meningkatkan pemahaman siswa dalam menerapkan materi yang diberikan oleh guru.
3. Manfaat Bagi Sekolah
- a. Meningkatkan kualitas sekolah.
 - b. Sebagai bahan perbaikan bagi pihak sekolah.
 - c. Meningkatkan kualitas hasil belajar disekolah.

c. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penerapan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang bertumpu pada hasil belajar siswa aktif.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan maksud dari penelitian ini, berikut beberapa istilah yang penulis gunakan dalam rumusan judul penelitian, yaitu:

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual berkenaan dengan rancangan yang berisi langkah-langkah harus dilakukan dalam mendorong terjadinya situasi pembelajaran.

2. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim..

3. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Sikap peduli yaitu tindakan yang di lakukan oleh seseorang untuk membantu kepada orang lain dan kepedulian dapat memelihara hubungan dengan orang lain dan menolong orang lain. sebagaimana di jelaskan Buku

Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat di simpulkan bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

b. Indikator Sikap Peduli

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 173) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- a) Membantu teman kesulitan.
- b) Perhatian kepada orang lain.
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- d) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemalangan.
- e) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki.
- f) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah.
- g) Menjenguk teman/guru yang sakit.
- h) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

4. Sikap Santun

Menurut Kemendikbud, (2016, hlm. 24-25), “ Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. Adapaun indikator sikap Santun sebagai berikut :

- a. menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- b. menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
- c. berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- d. berpakaian rapi dan pantas
- e. dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- f. mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
- g. menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- h. mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai produk

akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya.

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 23) menyatakan bahwa:

“Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan dalam sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung”.

Jadi kesimpulannya, dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*, yaitu model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan berupa masalah sebagai media. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Sedangkan dalam proses pembelajarannya siswa di arahkan untuk dapat menumbuhkan kerja sama yang merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu. Selain itu, penilaian siswa dilihat dari hasil belajar siswa yang merupakan alat ukur dari kemampuan siswa setelah mengalami suatu proses belajar.